

BAB V

MODEL KEPEMIMPINAN BERBASIS KARAKTER (KBK) PANCASILAWARTI

Model kepemimpinan berbasis karakter Pancasilawarti merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian selama kurang lebih dua tahun, yaitu dari tahun 2019-2020 sampai dengan 2020-2021 di tengah-tengah kondisi pandemic Covid-19. Model ini merupakan model hasil pengamatan terhadap dua sekolah di DKI Jakarta sebagai lokasi penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang bisa menjadi bahan referensi atau pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya penanggulangan radikalisme di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Model ini berangkat dari hasil penelitian terhadap kasus radikalisme yang pernah terjadi di dua sekolah yang ada di DKI Jakarta, dan kasus tersebut dapat diatasi. Pengaruh radikalisme di sekolah tersebut dalam kurun waktu terdekat ini sudah tidak terjadi lagi, namun tidak menutup kemungkinan pengaruh radikalisme tersebut akan kembali muncul. Peneliti mengamati kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga di sekolah-sekolah tersebut sudah tidak lagi terpengaruh oleh radikalisme.

Perlu dikaji lebih awal sebelum memahami model ini, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, tetapi dikaitkan dengan bahaya radikalisme, dan kepemimpinan. Model ini berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di dua sekolah yang pernah mengalami kasus radikalisme, melalui pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, sekolah mampu menghilangkan pengaruh radikalisme untuk saat ini, untuk diperoleh model kepemimpinan yang berkarakter yang mampu menanggulangi radikalisme.

A. Rasionalisasi Model

Salah satu usaha perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden yang tertuang pada butir kedelapan, yaitu mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur. (Shalahudin, dkk, 2021, Luh Putu, 2020).

Dalam kenyataannya, sekarang ini banyak peserta didik dan generasi muda yang moralnya rusak karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka. Diantaranya karena dampak buruk globalisasi, teman bergaul, media elektronik yang semain canggih, narkoba, minuman keras, pengaruh radikalisme dan hal-hal negatif lainnya. Keadaan yang demikian sangat memprihatinkan dan perlu perhatian khusus, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan generasi tua membangun bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi pada saat ini. Pendidikan karakter adalah

gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. (Shalahudin, dkk, 2021, Endang, 2018).

Pengaruh negatif dari segi paham dan pemikiran juga telah banyak berpengaruh ke dalam dunia pendidikan, yaitu radikalisme. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dalam mencegah, menangani, dan menanggulangi radikalisme. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, yang telah peneliti paparkan, banyak sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, bahkan SMA yang sudah terpapar radikalisme. Sekolah-sekolah yang terpapar radikalisme, baik sekolah yang tidak muncul kasus yang signifikan dan berpengaruh terhadap siswanya, dan adapun sekolah yang memiliki kasus yang jelas dan terekspos oleh umum dengan terpapar dan berpengaruhnya radikalisme di sekolah tersebut, seperti sekolah-sekolah yang telah menjadi objek penelitian. Untuk menanggulangi radikalisme, diperlukan kepemimpinan yang memiliki formula khusus dalam pencegahan dan penanggulangan radikalisme. Kepemimpinan di sini, tidak hanya kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga kepemimpinan guru dan kepemimpinansiswa, serta kepemimpinan seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, makadipandang perlu untuk memberikan model kepemimpinan yang dapat menanggulangi radikalisme, bahkan individu tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh radikalisme jika memiliki model kepemimpinan ini, setidaknya dapat meminimalisir dari pengaruh radikalisme tersebut.

B. Tujuan Model

Tujuan utama pengembangan model kepemimpinan berbasis karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya menanggulangi radikalisme pada pelajar di SMA ini adalah untuk:

1. Memberikan pedoman umum bagi stakeholder sekolah (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), dinas pendidikan dalam manajemen pendidikan karakter dan kepemimpinan dalam menanggulangi radikalisme. Melalui pengembangan model ini, akan diperoleh gambaran yang jelas dari segi manajemen dan kepemimpinan dalam hal mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme.
2. Memberikan pedoman umum kepada kepemimpinan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam kepemimpinan berbasis karakter sebagai upaya menanggulangi radikalisme. Melalui pengembangan model ini, kepala sekolah, guru, dan siswa memperoleh gambaran jelas dalam berkarakter seperti apa melalui kepemimpinannya sebagai upaya mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme
3. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian (*awareness*) dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan kecintaan terhadap Pancasila dan rasa nasionalisme
4. Memberikan tambahan pengetahuan baru (*insight*) bagi kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai peran seorang pemimpin dalam mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme. Memberikan gambaran yang jelas melalui pengembangan model ini dalam pengelolaan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme.
5. Menghasilkan lesson learnt yang bermanfaat tidak hanya bagi kepala sekolah, guru, dan siswa, tetapi juga pihak-pihak yang berkepentingan seperti dinas pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan, organisasi-organisasi sosial masyarakat dan politik, serta kepolisian dalam upaya mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme

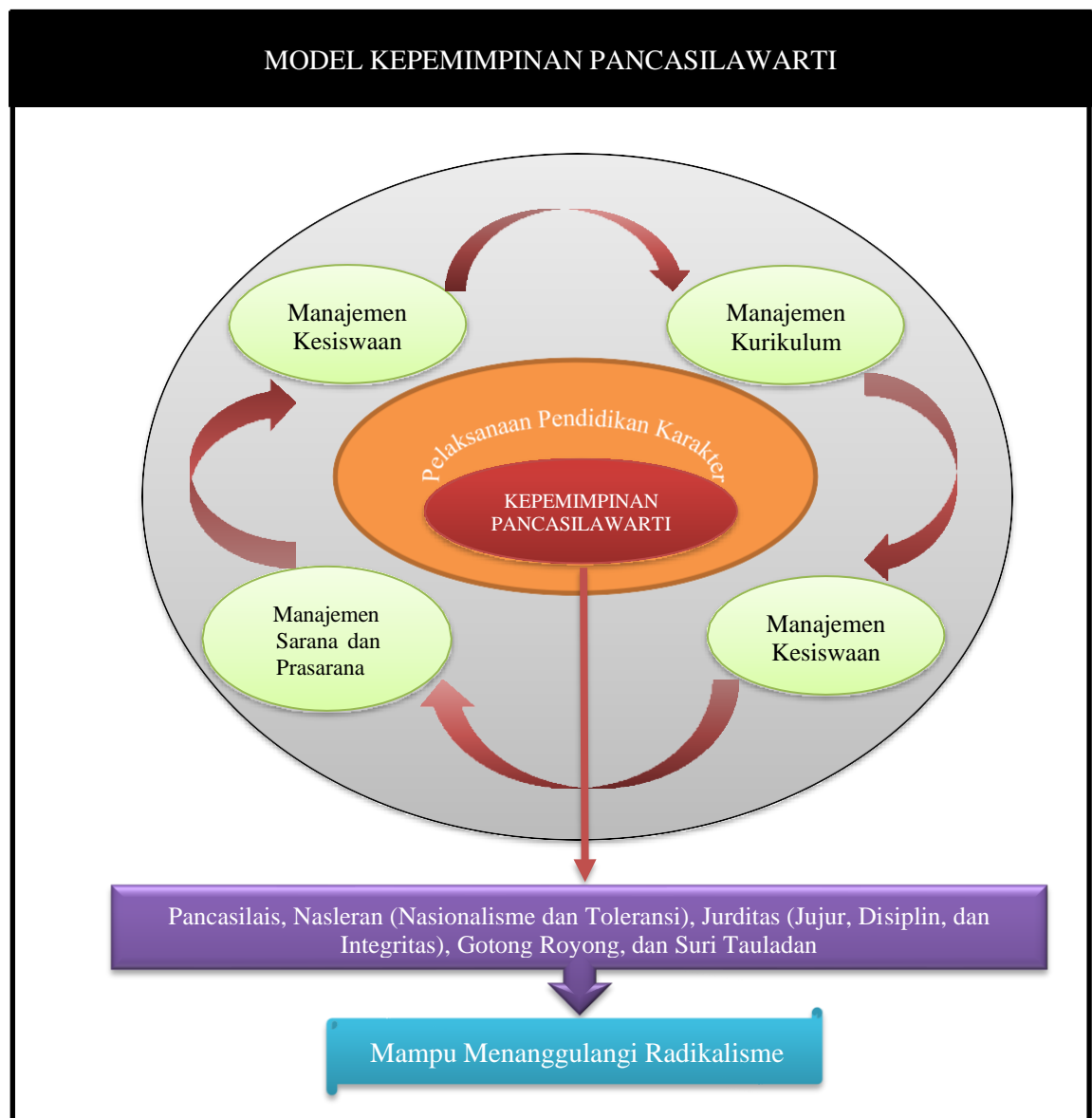
C. Asumsi Keberlangsungan Model

Model Kepemimpinan Berbasis Karakter (KBK) dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya menanggulangi radikalisme pada kalangan pelajar akan berjalan dengan baik, jika dalam pelaksanaannya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Adanya pengelolaan pelaksanaan pendidikan karakter yang baik, mulai dari perencanaan, pendelegasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, dan evaluasi yang diprogramkan khusus dalam program mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme, meskipun di sekolah atau tempat itu belum pernah terjadi kasus radikalisme, dimana program tersebut konsisten menjadi program setiap tahun.
2. Adanya kerjasama yang baik dalam pengelolaan program mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme di sekolah, mulai dari manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen kurikulum, dan manajemen hubungan masyarakat
3. Kesiapan seluruh stakeholder sekolah dan siswa dalam mendukung dan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme di sekolah dan di masyarakat
4. Adanya kerjasama dan dukungan dari pihak kepala sekolah, dinas pendidikan, kepolisian, orang tua siswa, dan masyarakat dalam program mencegah, menangani dan menanggulangi radikalisme
5. Adanya komitmen dan motivasi yang tinggi dan kuat dari semua unsur yang ada di sekolah dan masyarakat. Dengan komitmen dan motivasi yang tinggi, maka akan melahirkan angka partisipasi yang tinggi.

D. Visualisasi Model dan Penjelasannya

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan temuan penelitian, peneliti mengembangkan sebuah model kepemimpinan berbasis karakter Pancasilaawarti sebagai upaya penanggulangan terhadap pengaruh radikalisme di sekolah tingkat menengah atas. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, berikut ini merupakan visualisasi model Kepemimpinan Berbasis Karakter dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menanggulangi Radikalisme yang peneliti susun.



Gambar.5.1. Visualisasi Model Kepemimpinan Pancasilaawarti

Model ini menjelaskan mengenai kepemimpinan yang memiliki kapasitas dan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti (Pancasilais, Nasleran (Nasionalisme dan Toleransi), Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan). Model kepemimpinan Pancasilaawarti diaplikasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter yang dikelola oleh komponen-komponen sekolah di bagian manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen hubungan masyarakat. Esensi dari masing-masing pengelolaan tersebut telah diuraikan dibagian komponen penyusunan model. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai pengelolaan tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan mengaplikasikan, dan membiasakan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti. Individu yang telah berkarakter Pancasilaawarti, besar kemungkinan dapat terhindar dan dapat menanggulangi pengaruh radikalisme.

Penjelasan dari alur model kepemimpinan, dalam pelaksanaan pendidikan karakter semua komponen dan bagian manajemen sekolah harus terlibat dan dilibatkan. Dari alur tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Manajemen Kurikulum

Model kepemimpinan Pancasilaawarti dimasukan ke dalam program kurikulum, baik dalam penyusunan rencana pembelajaran (RPP) dan silabus, serta dimasukan ke dalam agenda penilaian guru dan agenda pembinaan wali kelas. Model Pancasilaawarti dalam kurikulum diprogramkan pada kegiatan pengembangan diri para guru dan tenaga kependidikan.

2. Manajemen Kesiswaan

Model kepemimpinan Pancasilaawarti diimplementasikan oleh bagian kesiswaan, melalui kegiatan organisasi siswa (OSIS, ROHIS, dan ROKRIS), tata tertib sekolah, dan pembinaan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan beserta tim.

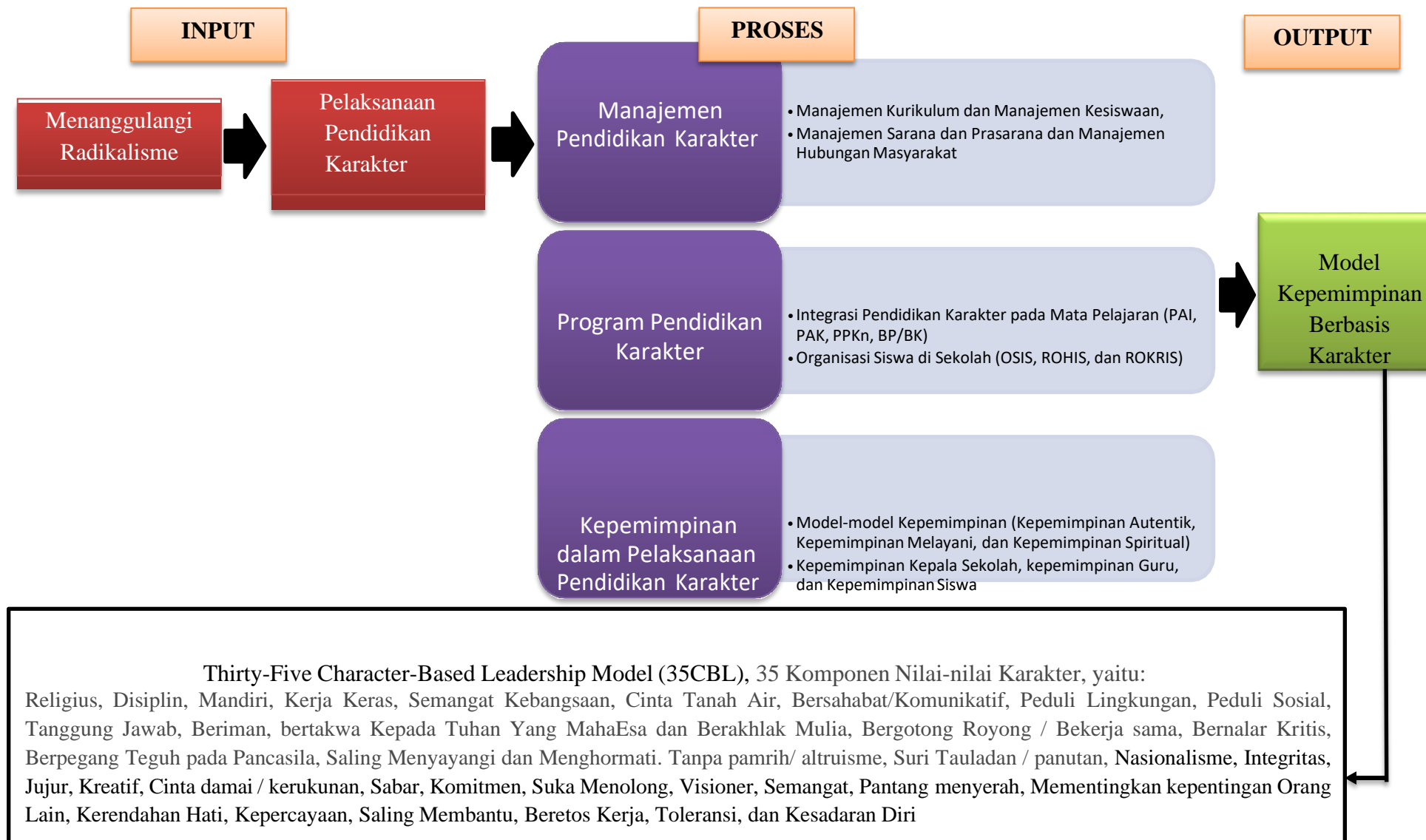
3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Model kepemimpinan Pancasilawarti yang telah diprogramkan dan akan diimplementasikan, membutuhkan banyak pendanaan serta sarana dan prasarana yang memadai yang dapat mendukung segala program dan kegiatan Pancasilawarti.

4. Manajemen Hubungan Masyarakat

Model kepemimpinan Pancasilawarti dapat disosialisasikan dan diprogramkan melalui peran wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Humas menjadi jembatan komunikasi antara pihak sekolah, masyarakat, komite sekolah, pihak kepolisian, dinas pendidikan, dan pihak-pihak yang terkait.

Visualisasi model kepemimpinan berbasis karakter dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar. 5.2. Rancangan Model Awal Kepemimpinan Berbasis Karakter (Sumber: Rancangan oleh Peneliti 2021)

E. Komponen Penyusunan Model

Model Kepemimpinan Berbasis Karakter ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu, input, proses dan output.

1. Input

Komponen input dalam rancangan model ini dilatar belakangi oleh upaya menanggulangi radikalisme pada kalangan pelajar di SMA. Tidak dapat dipungkiri bahwa paham dan tindakan radikalisme telah masuk ke dalam dunia pendidikan. Dengan indikator pemahaman, bahaya, pengaruh, mencegah, menangani, menanggulangi, dan sebagainya radikalisme dalam dunia pendidikan, perlu adanya manajemen dan program khusus dalam penanggulangan radikalisme tersebut, terdapat banyak sekolah yang telah terpapar radikalisme. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting dalam penanggulangan radikalisme melalui kepemimpinan, manajemen dan program pendidikan karakter.

2. Proses

Pada tahap proses implementasi, yang menjadi parameter utamanya adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada manajemen, program, dan kepemimpinan. Untuk mengetahui masing-masing indikator dari tiga dimensi penanggulangan radikalisme tersebut, berikut uraiannya:

Tabel. 5.1. Dimensi Proses pada Model Kepemimpinan Berbasis Karakter

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1	Manajemen Pendidikan Karakter	<p>Dalam manajemen pendidikan karakter terdiri dari manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen hubungan masyarakat.</p> <p>Esensi manajemen kurikulum meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merevisi dokumen kurikulum (silabus dan RPP) yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai karakter kepemimpinan, khususnya 5 (lima) nilai Pancasila (Pancasilais, Nasleran (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan), pada mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama (PAI, PAK, PAH, PAB), dan BP/BK) 2. Mencantumkan nilai-nilai karakter Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan), di bagian tujuan pembelajaran. Nilai karakter yang dicantumkan disesuaikan dengan kompetensi dasar silabus dan RPP tersebut 3. Mencantumkan nilai-nilai karakter Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan), pada agenda guru semua mata pelajaran di bagian penilaian sikap (afektif) dan agenda wali kelas. Guru melakukan penilaian sikap yang sesuai tidaknya sikap siswa dengan Pancasila di proses pembelajaran. 4. Menyusun program sosialisasi bahaya radikalisme terhadap guru, dan tenaga kependidikan, melalui kegiatan seperti workshop, seminar, dan sebagainya dengan mendatangkan narasumber yang ahli tentang radikalisme, baik dari pihak kepolisian atau ahli lainnya, yang diadakan secara berkala, minimal 6 (enam) bulan sekali 5. Membentuk koordinator khusus dari bidang kurikulum yang mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi program pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan), dan tim khusus yang direkrut dari guru untuk menangani radikalisme <p>Esensi Manajemen Kesiswaan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merevisi dan Menyusun tata tertib siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila

		<p>(Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan), ke dalam buku tata tertib</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Nilai-nilai Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan), dijadikan materi pembahasan khusus pada kegiatan MPLS siswa baru dan latihan kepemimpinan pada kegiatan OSIS. 3. Menyusun agenda siswa yang di dalamnya dicantumkan nilai-nilai Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan) sebagai komponen penilaian sikap dalam berorganisasi 4. Menyusun perencanaan sosialisasi nilai-nilai Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan) dan bahaya radikalisme, bekerja sama dengan pihak kepolisian dan pihak terkait lainnya secara berkala, setiap 2 (dua) bulan sekali, dan minimal 6 (enam) bulan sekali. 5. Organisasi siswa yaitu OSIS, ROHIS, dan ROKRIS, dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, menyusun program yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan). 6. Menyusun tim khusus dari OSIS, ROHIS, dan ROKRIS yang didampingi oleh pembina guru, mengenai program penerapan nilai-nilai Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan) 7. Menyusun tim khusus dari OSIS, ROHIS, dan ROKRIS yang didampingi oleh pembina guru, mengenai program penanganan radikalisme <p>Esensi manajemen sarana dan prasarana meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program dan kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan). 2. Mengusulkan rancangan keuangan untuk pemenuhan sarana dan prasarana yang belum tersedia di sekolah sebagai penunjang kegiatan-kegiatan kesiswaan yang berkaitan khusus dengan
--	--	---

		<p>program Pancasilaawarti (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan).</p>
		<p>Esensi hubungan masyarakat meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun agenda khusus mengenai berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh bagian kurikulum dan kesiswaan tentang program Pancasilaawarti Pancasilailais, (Nasionalisme dan Toleransi, Jurditas (Jujur, Disiplin, dan Integritas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan). untuk disosialisasikan dan diinformasikan ke berbagai pihak yang terkait 2. Wakil kepala sekolah hubungan masyarakat menjadi jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua serta komite. 3. Bagian hubungan masyarakat menjadi wadah informasi baik dari internal dan eksternal sekolah mengenai bahaya dan penanggulangan radikalisme
2	Program Pendidikan Karakter	<p>Dalam model ini, program pendidikan karakter terintegrasi pada mata pelajaran yang kuncinya adapada manajemen kurikulum. Mata pelajaran yang dimaksud yaitu PAI, PAK, PPKn, dan BP/BK. Pendidikan karakter telah terintegrasi pada materi, cara, dan strategi guru dalam pembelajaran</p> <p>Kunci program pendidikan karakter yang baik meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SDM (guru, tendik, komite, orang tua) yang terlibat dalam penguatan karakter kepemimpinan diberikan penguatan/pelatihan terkait peran masing-masing dalam penguatan karakter kepemimpinan Pancasilaawarti. 2. Menyediakan dukungan anggaran yang terintegrasi dalam RAKS untuk membiayai program pendidikan karakter, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai 3. Menjalin kerjasama yang baik dengan <i>stakeholders</i> terutama orang tua, masyarakat, dinas pendidikan, dan kepolisian 4. Terdapat pengelolaan perencanaan, pendelegasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan model kepemimpinan Pancasilaawarti sebagai upaya menanggulangi radikalisme

3	Kepemimpinan Pendidikan Karakter	<p>Dalam pelaksanaan model kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, atau pihak yang lainnya harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain berdasarkan 5 (lima) nilai-nilai karakter Pancasilaawarti. Esensi kepemimpinan pendidikan karakter meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk duta Pancasilaawarti dari siswa, minimal 1 (satu) orang dari setiap kelasnya 2. Mengadakan program dan kegiatan Pancasilaawarti secara berkala
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengadakan pemberian penghargaan kepada siswa Pancasilaawarti 4. Menunjuk dan menentukan siswa yang akan menjadi duta Pancasilaawarti sebagai perwakilan sekolah sebanyak 1 (satu) orang yang dipilih dari duta-duta Pancasilaawarti perkelas. Proses pemilihan dapat diperoleh dari proses seleksi duta terbaik dalam implementasi Pancasilaawarti secara berkala dan berkelanjutan setiap hari. Duta atas nama satu sekolah mendapatkan penghargaan bergilir selama setahun 2 (dua) kali, atau setiap 6 (enam) bulan sekali 5. Duta Pancasilaawarti akan menjadi perwakilan sekolah, dan akan berkompetisi dengan duta Pancasilaawarti dari sekolah lain, untuk menjadi duta Pancasilaawarti se-kabupaten atau se-kota. Hal ini bisa menjadi program dinas pendidikan kabupaten/kota.

Selanjutnya, setelah mengetahui indikator dari masing-masing tiga dimensi layanan tersebut, maka langkah berikutnya adalah tahap formulasi model yang tepat dan sesuai dengan kondisi realitas bahaya dan pengaruh radikalisme. Berdasarkan hasil kajian teori dan studi lapangan, maka peneliti kemudian menyusun sebuah model kepemimpinan berbasis karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya menanggulangi radikalisme yang terdiri dari beberapa komponen diantaranya adalah Pancasila, Nasionalisme dan Tolernasi (Nasleran), Jujur, Disiplin, dan Integritas, (Jurditas), Gotong Royong, dan Suri Tauladan. Dari kelima komponen tersebut, mengandung lima nilai karakter atau sikap dalam berakarakter yang baik. Oleh karena itu, peneliti memberikan

nama dengan Model Kepemimpinan Pancasilaawarti. Pancasilaawarti berasal dari bahasa sansakerta, panca artinya lima, silawarti artinya sikap/karakter yang baik, atau lima sikap/karakter yang baik. Melalui model kepemimpinan Pancasilaawarti, setiap lembaga dan individu yang memiliki Pancasilaawarti diharapkan akan dapat menanggulangi radikalisme.

a. Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Ini mengandung arti bahwa tata kehidupan manusia Indonesia baik selaku individu maupun pribadi, selaku anggota masyarakat dan sebagai rakyat yang bermukim di negara Indonesia, harus mengacu kepada nilai yang terkandung didalam Pancasila. Di atas pancasila sebagai dasar negara itu, berdirilah pilar-pilar negara. Ada empat pilar yang ditegakkan di atas dasar negara yaitu: 1) Proklamasi Kemerdekaan (sebagai pesan eksistensial tertinggi), 2) UUD 1945, 3) NKRI, 4) Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa dasar maka pilar-pilar akan mengambang. Pancasila sebagai dasar memberi ruh dan warna pada pilar-pilar yang ditegakkan di atasnya. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Luh Putu, 2020, Shalahudin, 2021).

Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti:

seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, dan baru-baru ini yang paling mencengangkan kasus video porno pelakunya adalah seorang artis idola. Pancasila Sebagai benteng dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini. Menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik, di era globalisasi bisa dilaksanakan dalam momentum-momentum yang tepat. Seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Banyaknya pengaruh negatif terhadap suatu negara salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melakat disuatu negara, dan inipun yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Generasi muda memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Hal ini didasarkan pada peran pemuda seperti yang dimuat dalam UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran pemuda menjadi salah satu kunci terlahirnya negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan di atas kemajemukan bangsa Indonesia. Sikap kritis, idealis, inovatif, solider, dan semangat juang tinggi merupakan potensi yang dimiliki pemuda. (Rifki, 2011, Luh Putu, 2020, Damanhuri, 2016, Aris, 2016).

Nilai-nilai Pancasila sangat erat kaitannya dengan karakter, sebab nilai-nilai Pancasila tercermin dari jati diri masyarakat Indonesia yang mempunyai kekhasan dan khasanah pribadi bangsa. Karakter inilah yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai pedoman hidup yang mempunyai tujuan melestarikan kerpibadian bangsa yang diambil

dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila perlu dikembangkan dan dilesatarkan kepada anak-anak bangsa. Salah satu tempat untuk mewariskan karakter tersebut adalah melalui dunia pendidikan. eksistensi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara keberadaannya penting. Nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila merupakan wujud dari karakter bangsa Indonesia sebagai cerminan warga negara yang baik Good Citizen. Dalam hal ini, Pancasila berupaya membangun karakter bangsa Indonesia dalam menghadapi dampak dari bahaya radikalisme, maka diperlukan implementasi nilai-nilai Pancasila untuk dapat membangun dan menjadi benteng pelindung dalam menumbuhkan kembali karakter bangsa yang luntur akibat adanya pengaruh radikalisme. Oleh karena itu pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi: 1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila 3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Rian, 2020, Rani 2021, Rifqi, 2013).

b. Nasionalisme dan Tolernasi (Nasleran)

1) Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Dari pengertian tersebut nasionalisme dapat di artikan sebagai faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa

memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara. Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersatu, sama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi di sebagian besar generasi muda. (Mifdal, 2015, Husin, 2016, Eta, 2019).

Nasionalisme atau paham kebangsaan antara bangsa yang satu dengan yang lain memiliki sejarah yang berbeda. Bagi bangsa Indonesia memiliki sejarah yang unik, bangsa dapat diartikan suatu kesatuan solidaritas masyarakat yang terbangun oleh perasaan kebersamaan akibat kesediaan saling berkorban dalam waktu yang panjang serta kesediaan untuk melanjutkan di masa kini dan masa yang akan datang dengan berlandaskan atas kebersamaan itu untuk mewujudkan cita-cita bersama. Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai

mengendur di kalangan generasi muda, hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah masuknya paham-paham radikalisme yang mulai mengikis rasa nasionalisme. Karakter kebangsaan masing-masing komunitas bisa ada karena adanya persamaan nasib, karakter, maupun sejarah. Sedangkan rasa kebangsaan bisa ada karena merujuk pada sebuah kesadaran terhadap komunitasnya yang bersatu. Kesadaran tersebut memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam memaknai pembentukan nasionalisme. (Suwarno, 2011, Chairul, 2014, Mifdal, 2016).

Karakter nasionalisme dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan di zaman sekarang untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi era globalisasi. Karakter yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran diantaranya karakter cinta damai dan nasionalisme. Pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk dapat melahirkan kembali generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, ataupun untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi ini. Adapun tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan menyempurnakan individu generasi muda dengan cara melatih kemampuan diri mereka sehingga mereka mengerti dan memahami jati diri mereka masing-masing. Ketika jati diri telah diperoleh maka dengan mudah rasa nasionalisme akan tumbuh dalam diri mereka, dan era globalisasi tidak lagi akan mampu mengubah pola pikir generasi muda Indonesia. (Pipit, 2016, Vera, 2021, Widiyono, 2019).

2) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent,, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dankindness*. Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk takmenciptakan perselisihan dan pertengkar". Dalam konsep Islam, toleransi adalah *tasamuh* yang terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (*maslahat ammat*), keadilan (*adl*). manusia semua umat beragama mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi, kerukunan antarumat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. (Adeng, 2016, Suryan, 2015).

Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya. Pada sila pertama dalam Pancasila, disebutkan bahwa bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing merupakan hal yang mutlak. Oleh karena itu, semua umat beragama juga harus saling menghargai, sehingga terbina kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap ntuk

menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Nilai moral agama bagi bangsa Indonesia adalah segala sesuatu atau ketentuan yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidupnya menurut moral agama. Sikap toleransi terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku sehari-hari. Adanya kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing adalah bukti dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. (Eko, 2018, Yasir, 2014).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diperlukan pendidikan toleransi. Dalam konteks Indonesia, pendidikan toleransi, pendidikan yang dapat mencetak peserta didik mempunyai kearifan lokal, atau menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif, penting untuk diwujudkan. Indonesia, melebihi kebanyakan negara-negara lain, merupakan negara yang tidak saja multisuku, etnik dan agama, tetapi juga multibudaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Dalam pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini dijelaskan kriteria dan indikator seorang anak dapat dikatakan dan dinyatakan telah mampu dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu anak yang menjauhi pertikaian dan pertengkaran dalam menyelesaikan masalah baik yang melibatkan dirinya maupun bukan, saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang positif, dan mencela dan menjauhi teman yang berbeda misal berbeda agama, suku, maupun fisik, memisahkan dengan mencari jalan keluar yang baik ketika dia maupun temannya terdapat permasalahan ataupun berselisih,, tidak egosi

dan berkehendak semauanya sendiri, mengedepankan kepentingan bersama. Karakter toleransi menjadi salah satu dari sembilan pilar karakter anak usia dini yang berasal dari nilai-nilai luhur yang sudah diakui secara universal, yang dikembangkan dalam sikap toleransi yakni mengembangkan kebiasaan bersabar, menerima perbedaan, sikap tenggang rasa, dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan. (Ali, 2015, Mega, 2020).

c. Jujur, Disiplin, dan Integritas, (Jurditas)

1) Jujur

Pembangunan karakter menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan, yang diwujudkan dengan penetapan pilar-pilar dalam pendidikan karakter. Kejujuran disepakati menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter siswa. Kejujuran merupakan karakter utama yang idealnya dimiliki oleh setiap pribadi. Namun relitas menunjukkan fenomena ketidakjujuran justru merebak di masyarakat. Perilaku tidak jujur tersebut muncul pada berbagai lini, baik di kalangan siswa, mahasiswa, pegawai, bahkan pejabat. Kondisi tersebut membuat generasi muda kurang mendapatkan figur keteladanan dalam berperilaku jujur. Kejujuran dalam konteks di sekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter seperti ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan kelas. Dalam proses pembelajaran, guru harus meintegrasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. (Sri, 2015, Fitria, 2017).

Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan utama dalam proses pembentukan dari setiap karakter peserta didik guna mampu bermoral, beretika, sopan dan santun dalam berhubungan sosial terhadap masyarakat. Tanpa disadari saat ini banyak terjadinya perubahan nilai karakter anak bangsa. Sehingga tidak bisa dipungkiri

secara tidak sadar pengembangan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, cakap, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab kurang mendapat perhatian lebih. Pendidikan karakter sekolah perlu memberikan perhatian tinggi terhadap nilai kejujuran, menimbang karakter kejujuran saat ini sudah semakin luntur, padahal tolak ukur kehidupan seseorang bisa dikatakan baik dan benar berangkat dari karakter kejujuran orang itu sendiri. Manusia tidak akan memiliki nilai kebaikan dihadapan orang lain ketika manusia tersebut tidak mempunyai karakter jujur. Oleh sebab itu, kejujuran merupakan sebuah karakter yang harus dibangun sejak usia dini dan mendapat perhatian lebih dari semua *lading sector* Negara terlebih dalam hal pendidikan, dimana dari tempat itulah karakter penerus bangsa dibentuk. Melalui penerapan pendidikan kejujuran di lembaga sekolah diharapkan akan dapat memberikan perubahan secara perlahan untuk kemajuan sebuah bangsa. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari pimpinan (kepala sekolah), guru, murid dan seluruh warganya. Pada lembaga ini, untuk menjadikan kejujuran sebagai sebuah nilai yang tertanam bagi siswa, maka nilai tersebut harus dimiliki dan dijalani oleh seluruh warga organisasi. Nilai yang dijalani secara bersama-sama ini kemudian akan menjadi budaya dalam organisasi (*organizational culture*). (Prastio, 2021, Fitriah, 2018).

2) Disiplin

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa tersebut akan terwujud dalam suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan norma yang berlaku. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di ssekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan

waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Perilaku, aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Disiplin belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah disiplin belajar. disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik yang baik. Dalam proses belajar mengajar disiplin belajar sangat diperlukan, karena bertujuan untuk menghindarkan siswa dari hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Disiplin akan membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat dan patuh terhadap guru dan tertib terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas. (Fani, 2013, Eka, 2021).

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa

pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Disiplin dapat membantu seorang siswa tumbuh dengan kepercayaan dan kontrol diri yang baik, yang dituntut oleh kesadaran yang baik dari dirinya dan hidupnya serta perasaan yang baik tentang dirinya dan perasaan tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap lingkungannya. Inti dari disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk membuat anak/siswa terlatih, terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana anak/peserta didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Disiplin yang baik mencerminkan rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada guru (Wuri, 2014, Ahmad, 2021).

3) Integritas

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integritas juga telah didefinisikan dengan menekankan konsistensi moral, keutuhan pribadi, atau kejujuran. Kejujuran seakan menjadi bagian tak terpisahkan dari bahasan tentang integritas. Integritas sebagai reputasi dapat dipercaya dan jujur dari seseorang untuk menjelaskan istilah "kepercayaan" di dalam konteks organisasi. Integritas tidak hanya tentang otonomi individu dan kebersamaan, tetapi juga loyalitas, keserasian, kerjasama, dan dapat dipercaya. Perilaku yang berintegritas di antaranya : a) Jujur; b) Konsisten antara ucapan dan tindakan; c)

Mematuhi peraturan dan etika berorganisasi; d) Memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar; e) Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya; f) Kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain; g) Kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat; h) Kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. integritas adalah sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, berpegang teguh pada prinsip dan kesesuaian antara kata dengan perbuatan. (Dwi Prawani, 2013, Sahril, 2016).

Integritas bangsa dikalangan pemuda penting dan perlu ditanamkan pada diri generasi muda atau pemuda saat ini. Banyak tindakan radikalisme yang terjadi di Negara Indonesia ini tidak lepas dari peran serta aktif para pemuda. Integritas bangsa dikalangan pemuda perlu dibangun karena pemuda merupakan ujung tombak Negara, untuk menangkal tindakan yang bersifat anarkis dan radikal. Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme perlu digali kembali dan ditumbuh kembangkan pada diri pemuda. Integritas bangsa dimaknai sebagai suatu mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Integritas pun sering diidentikkan dengan sikap jujur atau Kejujuran. Dewasa ini perbincangan tentang radikalisme di kalangan pemuda mulai marak dan menjadi pembahasan publik, seiring perkembangan arus globalisasi yang melanda negeri ini, banyak indikasi pengaruh negatif yang muncul, sehingga nyaris disetiap Negara terutama di Negara Indonesia semangat kebangsaan yang dibangun mulai luntur dan memudar. integritas adalah sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, berpegang teguh pada prinsip dan kesesuaian antara kata dengan perbuatan. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang memiliki komitmen tinggi, tanggung jawab, dapat dipercaya, jujur, dan setia, dan konsisten pada

pendirian. Jujur dan integritas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. (Anton, 2014, Sahril, 2016).

Integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Dimana pun dia berada, dan kondisi apa pun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka, melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan. Pendidikan menjadi aspek yang paling penting karena dalam pendidikan terjadi pembinaan tingkah laku perbuatan agar manusia dapat berpikir, berperasaan, dan bertindak lebih baik daripada sebelumnya. Tetapi, ketidakjujuran masih terjadi di dunia pendidikan. Ketidakjujuran yang sangat menonjol di kalangan para siswa yaitu kebiasaan mencontek namun, tidak hanya melulu tentang mencontek beberapa kasus menunjukkan terdapat beberapa siswa sekolah di Indonesia yang mempunyai perilaku dan karakter yang kurang baik bahkan menyimpang dari nilai – nilai karakter yang ada. (Antonius, 2006, Annisa, 2021).

Kata integritas merujuk pada keterpaduan sinergis berbagai unsur yang memiliki hubungan saling mendukung. Integritas diri bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut baik fisik, sosial maupun mental-spiritual (kejiwaan) maka integritas diri merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Integritas merupakan hal sangat penting dimiliki oleh seorang

pemimpin. Ketika seorang pemimpin tidak memiliki integritas maka cepat atau lambat akan hancurlah kelompok atau organisasi yang dipimpinnya itu. Hal ini terjadi tidak lain karena apapun kebijakan, keputusan, sikap dan tindakan seorang pemimpin akan berdampak sangat luas bagi keseluruhan organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin akan menjadi pusat perhatian, dan apapun yang mereka saksikan dari dirinya akan memberi pengaruh besar dalam perjalanan organisasi secara keseluruhan. Integritas telah diberi macam-macam pengertian, dan semuanya ada saling keterkaitan, yang intinya menunjuk pada kualitas pribadi seseorang, yang membuat seseorang itu dapat dipercaya dan diandalkan. (Antonius, 2006, Mudiwati, 2017).

d. Gotong Royong

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama. Nilai kebersamaan yang ada di Indonesia, terkhusus nilai Pancasila sangat dibutuhkan dalam upaya menuju persatuan Indonesia. “Gotong Royong” yang dimiliki, diakui, serta diterapkan oleh setiap suku bangsa di Indonesia dan budaya ini juga dikenal dengan budaya nasional karena bersifat universal dalam ruang lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep gotong royong memiliki value sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat

kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Tadjuddin, 2013, Novita, 2006).

Gotong Royong merupakan kerja sama antara anggota-anggota suatu komunitas. gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama yang dianggap berguna bagi individu lainnya. Oleh karena itu, gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu atau kelompok dengan cara terlibat aktif di dalamnya. Untuk menanamkan karakter gotong royong diperlukan Manajemen Pendidikan Karakter. Manajemen Pendidikan Karakter setidaknya memainkan fungsinya sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengawasan. Dalam rangka melaksanakan manajemen pendidikan karakter gotong royong maka diperlukan wadah guna melaksanakannya. Wadah tersebut disebut organisasi. Di dalam organisasi terdapat sekumpulan orang-orang, tujuan, aturan, dan sistem sehingga Peserta Didik dapat merasakan dinamika secara langsung yang ada di dalamnya. Selain itu, gotong royong adalah juga salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. (Irwan, 2020, Maulana, 2016).

Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki. Bentuk gotong royong secara umum terdiri dari gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan fisik. Gotong royong yang terdapat dalam kehidupan masyarakat umumnya tercermin dari beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, disana dapat terlihat keterlibatan masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan sampai kegiatan akhir upacara adat. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh

masyarakat, kegiatan adat berlangsung dengan baik. Gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. sesuai dengan tujuan permendikbud gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong royong sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa kepeserta didik efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. (Dian, dkk, 2021, Dest, dkk, 2020).

e. Suri Tauladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pengembangan sikap saling percaya, memelihara saling percaya dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-

cara bertanggung jawab secara moral. pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*). keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ataupun hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis. (Nadya, 2018, Guntoro, 2020).

Keteladanan kata dasarnya adalah teladan, yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. keteladanan ialah suatu cara atau jalan yang ditempuh setiap individu dalam proses pendidikan melalui perbuatann atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah keteladanan dipahami dengan contoh yang baik. Sedangkan contoh yang baik adalah berdasar pada Rasulullah Muhammad Saw, yang dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*. Istilah *uswatun hasanah* (bahasa Arab) yang berarti contoh yang baik, dalam bahasa Indonesia difahami sebagai keteladanan. istilah *uswatun* berarti teladan dan *hasanah* berarti baik. Di sekolah, guru harus bisa menjadi seorang suri tauladan. Peran penting seorang guru dalam mentransformasikan nilai-nilai keteladanan pada diri anak didik baik disekolah maupun di rumah, apalagi Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Dengan demikian seorang guru harus menjadi teladan, karena keteladanan sebagai kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru adalah mendidik anak didiknya. Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. (Guntoro, 2020, Siti, 2022, Awaluddin, 2022).

Lembaga sekolah saat ini menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter melalui berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, baik melalui program-program sekolah yang sudah dicanangkan. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi sebuah karakteristik setiap orang untuk melangsungkan hidupnya dan bekerja sama antarindividu lainnya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter terpenting yang diperoleh siswa di sekolah adalah keteladanan. Keteladanan ini mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan bahkan temannya sendiri. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi sebuah karakteristik setiap orang untuk melangsungkan hidupnya dan bekerja sama antarindividu lainnya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Ilham, 2019, Yulianto, dkk, 2019).

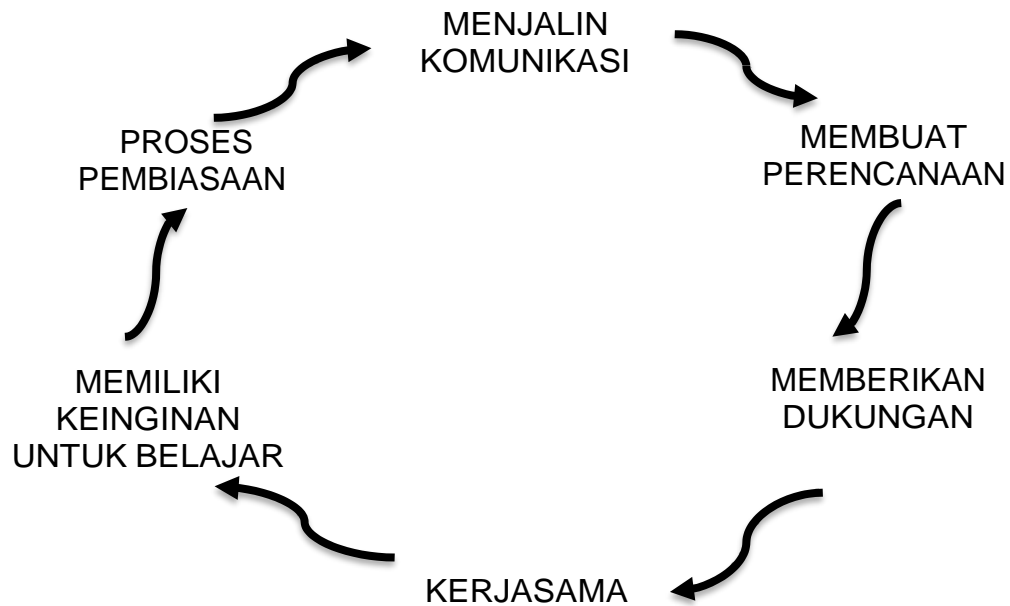
3. Output

Jika seluruh nilai karakter Pancasila dapat diimplementasikan dengan baik oleh setiap individu, terutama kepala sekolah, guru, dan siswa, maka pengaruh radikalisme dapat diminimalisir atau tidak dapat terpengaruh sama sekali, dan dapat dengan mudah menanggulangi radikalisme. Sehingga dengan demikian maka output yang dihasilkan adalah mengurangi pengaruh radikalisme dan dapat meningkatkan cara penanggulangan radikalisme.

F. Langkah-langkah Implementasi Model

Langkah-langkah implementasi model kepemimpinan Pancasila pada pelaksanaan pendidikan karakter agar model tersebut dapat diaplikasikan dengan baik,

maka berikut beberapa langkah dalam mengimplementasikan model Pancasilawarti diidentifikasi pada gambar berikut ini.



Gambar. 5.3. Langkah-langkah Implementasi Model Kepemimpinan Pancasilawarti

Adapun Langkah-langkah secara rinci sebagai berikut:

1. Pancasilawarti pada Manajemen Kurikulum

a. Membuat Perencanaan

Mengimplementasikan Pancasilawarti dalam bidang kurikulum dengan menyusun perencanaan. Perencanaan Pancasilawarti dilakukan pada:

- 1) Program workshop, seminar, dan sebagainya
- 2) RPP dan Silabus
- 3) Agenda Guru dan Agenda Wali Kelas

b. Memberikan dukungan

Pelaksanaan model kepemimpinan Pancasilawarti, kurikulum melakukan dukungan terhadap beberapa hal, yaitu:

- 1) Dukungan dari kepala sekolah dan komite sekolah
- 2) Dukungan terhadap guru, tenaga kependidikan, dan siswa
- 3) Dukungan terhadap penyusunan RPP dan silabus
- 4) Dukungan dalam Menyusun agenda guru dan wali kelas

c. Kerjasama

Bidang kurikulum melakukan kerjasama dengan beberapa pihak dalam mengimplementasikan Pancasilawarti, dengan beberapa pihak, yaitu:

- 1) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat
 - 2) Guru dan tenaga kependidikan
 - 3) Siswa
 - 4) Komite sekolah
 - 5) Dinas Pendidikan
 - 6) Kepolisian
 - 7) Masyarakat
- d. Memiliki keinginan untuk belajar
Guru-guru mulai harus memiliki keinginan yang kuat dan metode yang lebih kreatif lagi dalam pembelajaran yang berbasis karakter dengan mengintegrasikan pelajaran berkarakter dengan nilai-nilai karakter Pancasila
- e. Proses pembiasaan
- 1) Pembiasaan dalam tata tertib sekolah
 - 2) Pembiasaan di dalam proses pembelajaran
 - 3) Pembiasaan dalam sikap sehari-hari
- f. Menjalin komunikasi
- 1) Menjalin komunikasi intensif dengan guru dan tenaga kependidikan
 - 2) Menjalin komunikasi intensif dengan kepala sekolah
 - 3) Menjalin komunikasi dengan intensif dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, kesiswaan, dan hubungan masyarakat
 - 4) Menjalin komunikasi intensif dengan para siswa
 - 5) Menjalin komunikasi intensif dengan komite dan masyarakat
 - 6) Menjalin komunikasi intensif dengan dinas pendidikan dan kepolisian

2. Pancasilaawarti pada Manajemen Kesiswaan

- a. Membuat perencanaan
 - 1) Menyusun perencanaan pada program OSIS, ROHIS, dan ROKRIS yang berkaitan dengan Pancasilaawarti
 - 2) Merevisi tata tertib sekolah dan memasukkan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti
 - 3) Menyusun kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan Pancasilaawarti
 - 4) Menyusun kegiatan-kegiatan Pancasilaawarti secara berkala
 - 5) Mengadakan program siswa berprestasi yang sesuai dengan Pancasilaawarti
 - 6) Mengadakan program Duta Pancasilaawarti
- b. Memberikan dukungan
 - 1) Memberikan dukungan terhadap para siswa yang menjadi pengurus dan anggota OSIS, ROHIS, dan ROKRIS yang mensosialisasikan dan memprogramkan Pancasilaawarti
 - 2) Memberikan dukungan terhadap BP/BK yang membina para siswa yang sesuai dengan Pancasilaawarti
 - 3) Memberikan dukungan kepada siswa yang terpilih sebagai duta Pancasilaawarti
 - 4) Memberikan dukungan kepada orang tua dan komite yang selalu berperan aktif dalam program dan kegiatan Pancasilaawarti

- c. Kerjasama
 - 1) Kerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat
 - 2) Kerjasama dengan guru dan tenaga kependidikan
 - 3) Kerjasama dengan Pembina OSIS, ROHIS, dan ROKRIS
 - 4) Kerjasama dengan komite sekolah dan masyarakat
 - 5) Kerjasama dengan para siswa
 - 6) Kerjasama dengan dinas pendidikan
 - 7) Kerjasama dengan kepolisian
- d. Memiliki keinginan untuk belajar
 - 1) Nilai-nilai karakter Pancasilaawarti
 - 2) Aktif, kreatif dan inovatif
 - 3) Berorganisasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasilaawarti
 - 4) Kepemimpinan Pancasilaawarti
- e. Proses pembiasaan
 - 1) Pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti dalam berorganisasi
 - 2) Pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti dalam lingkungan berorganisasi
 - 3) Pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti dalam mentaati tata tertib sekolah
 - 4) Pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasilaawarti dalam sikap sehari-hari
- f. Menjalin komunikasi
 - 1) Komunikasi intensif dengan kepala sekolah
 - 2) Komunikasi intensif dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sarana dan prasarana dan hubungan masyarakat
 - 3) Komunikasi intensif dengan guru BP/BK dan para guru bidang studi lainnya terutama guru PAI, PAK, dan PPKn
 - 4) Komunikasi intensif dengan para anggota dan pengurus organisasi sekolah OSIS, ROHIS dan ROKRIS
 - 5) Komunikasi intensif dengan komite sekolah dan masyarakat
 - 6) Komunikasi intensif dengan dinas pendidikan dan kepolisian

3. Pancasilaawarti pada Manajemen Sarana dan Prasarana

- a. Membuat perencanaan
 - 1) Perencanaan keuangan untuk mendanai penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam Pancasilaawarti
 - 2) Perencanaan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan Pancasilaawarti
 - 3) Perencanaan pemeliharaan sarana dan prasarana
- b. Memberikan dukungan
 - 1) Dukungan terhadap kegiatan dan program Pancasilaawarti
 - 2) Dukungan terhadap pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk kegiatan Pancasilaawarti
- c. Kerjasama

- 1) Kerjasama dengan wakil bidang kurikulum, kesiswaan, dan hubungan masyarakat
 - 2) Kerjasama dengan bendahara sekolah
 - 3) Kerjasama dengan guru dan tenaga kependidikan
 - 4) Kerjasama dengan para siswa
 - 5) Kerjasama dengan komite dan orang tua
- d. Memiliki keinginan untuk belajar
Memiliki keinginan belajar dalam penyediaan, pemenuhan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai faktor penunjang dalam kegiatan yang berkaitan dengan Pancasilaawarti
- e. Proses pembiasaan
- 1) Memelihara lingkungan sekolah
 - 2) Memelihara sarana dan prasarana sekolah
- f. Menjalin komunikasi
- 1) Menjalin komunikasi intensif dengan kepala sekolah
 - 2) Menjalin komunikasi intensif dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan hubungan masyarakat
 - 3) Menjalin komunikasi intensif dengan para siswa
 - 4) Menjalin komunikasi intensif dengan guru dan tenaga kependidikan

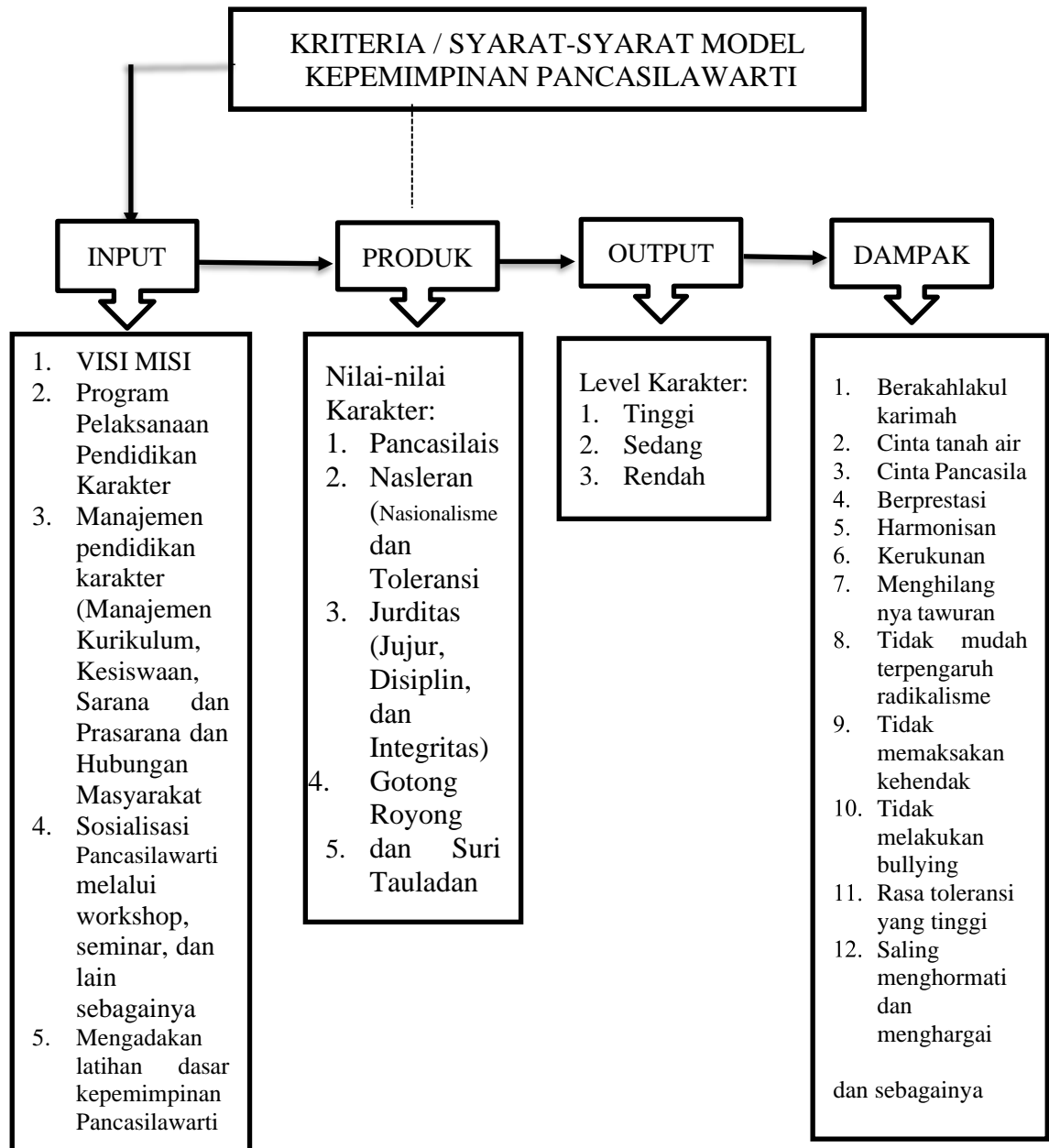
4. Pancasilaawarti pada Manajemen Hubungan Masyarakat

- a. Membuat perencanaan
 - 1) Membuat perencanaan pengagendaan mengenai program dan kegiatan Pancasilaawarti
 - 2) Menyusun jadwal dan agenda kegiatan dan program Pancasilaawarti
- b. Memberikan dukungan
 - 1) Mendukung kepala sekolah
 - 2) Mendukung wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan dan sarana prasarana
 - 3) Mendukung guru dan tenaga kependidikan
 - 4) Mendukung para siswa
 - 5) Mendukung orang tua dan komite
- c. Kerjasama
 - 1) Kerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan dan sarana prasarana
 - 2) Kerjasama dengan guru dan tenaga kependidikan
 - 3) Kerjasama dengan para siswa
 - 4) Kerjasama dengan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah
 - 5) Kerjasama dengan dinas pendidikan dan kepolisian
- d. Memiliki keinginan untuk belajar
Memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk belajar mengenai nilai-nilai karakter Pancasilaawarti

- e. Proses pembiasaan
 - 1) Pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila dalam komunikasi
 - 2) Pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila dalam berkoordinasi
- f. Menjalinkan komunikasi
 - 1) Menjalinkan komunikasi intensif dengan kepala sekolah
 - 2) Menjalinkan komunikasi intensif dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana
 - 3) Menjalinkan komunikasi intensif dengan para siswa
 - 4) Menjalinkan komunikasi intensif dengan guru dan tenaga kependidikan

G. Syarat Keberlangsungan Model

Kesuksesan implementasi model kepemimpinan Pancasila dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya menanggulangi radikalisme, sangat ditentukan oleh beberapa syarat utama, diantaranya yaitu: 1) Adanya dukungan yang tinggi dari kepala sekolah sebagai motor penggerak segala sumber daya yang ada di sekolah. 2). Adanya perangkat Informasi dan Teknologi (IT) dan Media Pembelajaran yang memadai. 3). Tersedianya sumber daya manusia yang kompeten. Baik itu dari pihak pemberi layanan pendidikan (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) dan penerima layanan (siswa dan orang tua siswa) 4). Adanya dukungan dari seluruh stakeholder pendidikan dan orang tua siswa 5). Partisipasi dan kerjasama siswa 6). Adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk memberikan performa terbaiknya dalam menjalankan program pembelajaran daring (baik itu guru maupun siswa). Model kepemimpinan Pancasila dapat diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan dengan kriteria dan beberapa syarat-syarat, yang tergambar di bawah ini.



Gambar. 5.4. Kriterion/syarat Model Kepemimpinan Pancasilaawarti

H. Indikator Keberhasilan Model

Model kepemimpinan berbasis karakter Pancasilaawarti dapat dikatakan berhasil jika telah memenuhi beberapa indikator, diantaranya:

1. Adanya partisipasi semua pihak dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan model kepemimpinan Pancasilaawarti mulai dari kepala sekolah, komite

sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa, dinas pendidikan, kepolisian dan masyarakat

2. Adanya peningkatan pada prestasi belajar siswa dengan tidak terpengaruh oleh radikalisme yang dapat diukur dari hasil belajar, keaktifan siswa di berbagai kegiatan sekolah dan organisasi, dan siswa berprestasi di berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Berkurangnya atau bahkan tidak ada lagi pengaruh radikalisme yang mudah mempengaruhi siswa dari berbagai hal, meskipun siswa tidak dapat lepas dari aktivitasnya dengan internet, tetapi siswa tidak mudah terpengaruh oleh radikalisme yang kerap penyebarannya lebih besar dari internet.
4. Meningkatnya rapor mutu sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter
5. Kepercayaan dan loyalitas orang tua dan masyarakat meningkat terhadap sekolah
6. Mampu menanggulangi bahkan menghilangkan pengaruh radikalisme

I. Keterbatasan Model

Dalam tahap implementasi, model ini tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut pada dasarnya bersumber dari ketidakpahaman dan tidak mudahnya setiap individu dalam pembiasaan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila, khususnya para siswa, apabila bimbingan dan didikan dari guru kurang maksimal, maka siswa akan kurang dalam berkarakter yang baik. Tak dapat dipungkiri bahwa setiap sekolah memiliki kemampuan sumber daya yang berbeda-beda, baik itu sumber daya manusia (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) dan sumber daya dalam bentuk sarana dan prasarana. Sumber daya manusia di sekolah umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan dan pendidikan (diklat), dan mutu pengawasan. Sementara itu, sumber daya sarana dan

prasarana umumnya dipengaruhi oleh kondisi keuangan sekolah (yayasan/pemerintah) atau partisipasi dari masyarakat dan orang tua siswa. Keterbatasan sekolah dalam sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan keuangan, bisa menjadi faktor penghambat pelaksanaan program terutama yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, yang juga bisa berimbas pada pengembangan model ini.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan keterbatasan dalam implementasi model ini adalah pengaruh budaya sekolah. Pada dasarnya, setiap sekolah memiliki atmosfer tersendiri. Budaya sekolah umumnya telah mengakar kuat, terbentuk dengan sendirinya melalui sejarah, tradisi, nilai dan norma-norma yang telah diterima secara bersama pada sekolah tersebut.

J. Pengukuran dan Penilaian Keberhasilan Model Kepemimpinan Pancasilawarti

Untuk mengukur keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter kepemimpinan Pancasilawarti dalam pelaksanaan pendidikan karakter di suatu sekolah, pengukuran harus dilakukan secara terencana baik oleh pimpinan sekolah maupun oleh berbagai pihak yang terkait atau yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan dengan Pancasilawarti adalah kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, para orang tua peserta didik, para peserta didik, dinas pendidikan, dan pihak kepolisian. Berbagai unsur terkait ini perlu dilibatkan dalam proses pengukuran keberhasilan model sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Data hasil pengukuran dan penilaian akan bermanfaat untuk proses perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan karakter selanjutnya.

Pengukuran merupakan upaya untuk mendeskripsikan kondisi yang dialami oleh warga sekolah dalam proses belajar dalam komunitas sekolah. Deskripsi ini berbentuk uraian

mengenai kondisi nyata yang dialami oleh peserta didik di dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses interkasinya sehari-hari. Penilaian merupakan upaya untuk memberikan keputusan mengenai apakah proses yang terjadi selama ini efektif atau tidak efektif. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai karakter kepemimpinan Pancasila sebagai upaya penanggulangan radikalisme sebagaimana diuraikan di atas.

Proses pengukuran pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pancasila sebagai upaya penanggulangan radikalisme dimaksud adalah cara untuk mengukur Pancasila, diantaranya dapat dilakukan melalui:

1. Dialog langsung dengan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, manajemen sekolah, dan para peserta didik mengenai masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana peran mereka dalam proses pemecahan masalah
2. Pengamatan terhadap keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada model kepemimpinan Pancasila sebagai upaya penanggulangan radikalisme diberbagai kegiatan sekolah. Apakah keterlibatannya *intens* (sering), didasarkan pada peran dirinya, transaksional dengan sesuatu yang bersifat temporal, atau bahkan cuek atau abai.

Dialog dan pengamatan perlu merujuk kepada indikator langkah-langkah implementasi model kepemimpinan Pancasila sebagai beikut:

Tabel.5.2. Indikator Langkah-langkah Implementasi Model Kepemimpinan Pancasila sebagai upaya penanggulangan radikalisme

Dimensi	Indikator	Kondisi		
		Ya (skor 2)	Ragu (skor 1)	Tidak (skor 0)
1. Sekolah membuat perencanaan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada kepemimpinan Pancasila sebagai upaya penanggulangan radikalisme dan	1.1. Memahami visi sekolah			
	1.2. Memahami misi sekolah			
	1.3. Memahami kekuatan sekolah			
	1.4. Memahami kelemahan sekolah			
	1.5. Memahami peluang sekolah			

menganalisis masalah yang dihadapi, dan mencari pemecahannya	1.6. Memahami ancaman sekolah			
	1.7. Menyakini keberartian peran masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada kepemimpinan Pancasilaawarti sebagai upaya penanggulangan radikalisme			
2. Muncul sikap memberikan dukungan	2.1. Muncul kebebasan untuk mengungkapkan ide/ pemikiran mengenai bagaimana mengelola pelaksanaan pelaksanaan pendidikan karakter pada kepemimpinan Pancasilaawarti sebagai upaya penanggulangan radikalisme			
	2.2. Muncul sikap mau mendengarkan apa yang dikemukakan lawan bicara			
	2.3. Mencoba memberikan respon terhadap apa yang diajak bicara			
3. Muncul sikap Kerjasama melalui proses dialog, refleksi, dan evaluasi secara intensif atau berulang-ulang dalam interaksi keseharian mengenai implementasi Pancasilaawarti dalam pelaksanaan pendidikan karakter	3.1. Ada proses dialog yang intens			
	3.2. Ada proses refleksi oleh individu, kelompok, atau organisasi			
	3.3. Ada proses evaluasi secara berkelanjutan			

4. Memiliki keinginan untuk belajar melalui pengembangan pikiran, model, sistem, sikap kreatifitas dan inovatif, sistem, sebagai wujud telah dilakukannya pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi	4.1. Muncul pikiran-pikiran baru dalam mengelola pendidikan karakter yang sesuai dengan model kepemimpinan Pancasilaawarti			
	4.2. Muncul model-model inovatif dalam proses pengelolaan pendidikan karakter yang sesuai dengan model kepemimpinan Pancasilaawarti			
	4.3. Muncul sistem baru dalam meningkatkan mutu pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter yang sesuai dengan model kepemimpinan Pancasilaawarti			
	4.4. Meningkatnya kreatifitas dan inovatif dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter yang sesuai dengan model kepemimpinan Pancasilaawarti, dan tidak terjadi masalah yang sama dari waktu ke waktu			
5. Muncul kerjasama yang kuat dan kompak dalam pemecahan masalah yang dihadapi	5.1. Muncul rasa empati dan simpati			
	5.2. Muncul rasa kepedulian yang tinggi dengan sesama			
	5.3. Muncul memiliki kesamaan pemikiran dalam pemecahan masalah			
	5.4. Muncul menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak			
	5.5. Muncul sikap terbiasa selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi			
	5.6. Muncul sikap introspeksi diri masing-masing individu			
6. Muncul sikap menjalin komunikasi dalam pemecahan masalah yang dihadapi	6.1. Muncul sikap komunikasi yang baik dan intensif			
	6.2. Muncul sikap saling memahami dan menghargai			
	6.3. Muncul sikap rasa kekeluargaan yang tinggi			

6.4. Terjalin kerjasama yang baik			
6.5. Muncul sikap saling mengingatkan			
6.6. Muncul koordinasi yang terorganisir			
6.7. Menghasilkan program dan kegiatan yang bermutu			

Hasil dialog atau pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter melalui model kepemimpinan Pancasila tersebut kemudian dijumlahkan dan dianalisis lebih lanjut dengan cara membandingkan deskripsi keseluruhan dalam mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai karakter Pancasila sebagai upaya menanggulangi radikalisme.